

**SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL RITUAL PETIK LAUT MENJADI  
AJANG PESTA RAKYAT NELAYAN DI DESA KEDUNGREJO  
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI TAHUN 1996–2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq  
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**David Ardiyanto**  
NIM: U20164006  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2022**

**SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL RITUAL PETIK LAUT MENJADI  
AJANG PESTA RAKYAT NELAYAN DI DESA KEDUNGREJO  
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI TAHUN 1996–2020**

**SKRIPSI**

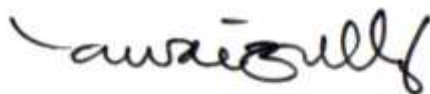
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq  
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

**Oleh:**

**David Ardiyanto**  
NIM: U20164006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**  
NIP. 197302272000031001

**SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL RITUAL PETIK LAUT MENJADI  
AJANG PESTA RAKYAT NELAYAN DI DESA KEDUNGREJO  
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI TAHUN 1996–2020**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 22 Juni 2022

Tim Penguji

**Ketua**



**Dr. Maskud, S.Ag, M.Pd**  
**NIP. 197402101998031001**

**Sekretaris**



**M. Arif Mustaqim, M.Sosio**  
**NUP. 201603138**

Anggota :

1. Dr. H. Kasman, M. Fil.I (  )
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag (  )

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197212081998031001**

## MOTTO

Kemajuan tidak mungkin terjadi tanpa perubahan, dan kunci perubahan adalah memfokuskan seluruhnya, bukan untuk melawan yang lama, tetapi untuk membangun yang baru

(Selo Soemardjono)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirrabil'alamiin*

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Dzat yang maha pengasih serta penyayang. Shalawat beserta salam senantiasa tertuju kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan menasehati saya, orang-orang sekitar yang menemani saya berjuang dalam menjalani kehidupan, orang-orang yang selalu mendoakan saya, dan semua orang yang hadir dalam hidup saya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu saya tercinta (Ibu Suryati) dan Bapak saya tercinta (Bisuni) yang selalu istiqomah mendoakan di setiap langkah saya serta selalu mendukung saya dalam menempuh pendidikan dan dalam mewujudkan cita-cita. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, Kedua orang yang berharga di hidup saya.
2. Guru-guru saya, beserta dosen-dosen saya di Universitas Islam Negeri Jember.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan menyemangati, serta menasehati dan juga menjadi tempat untuk konsultasi dan *sharing* skripsi (Alfan Fidaus)
4. Seluruh Warga Desa Kedugrejo Kecamatan Muncar yang sudah menerima saya untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.
5. Almamater saya tercinta Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Sang pencipta dan penguasa alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi 1996-2020”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan serta hambatan dalam penulisan skripsi ini, Tak ada ungkapan yang tepat selain syukur yang sebanyak-banyaknya kepada Allah SAW atas terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

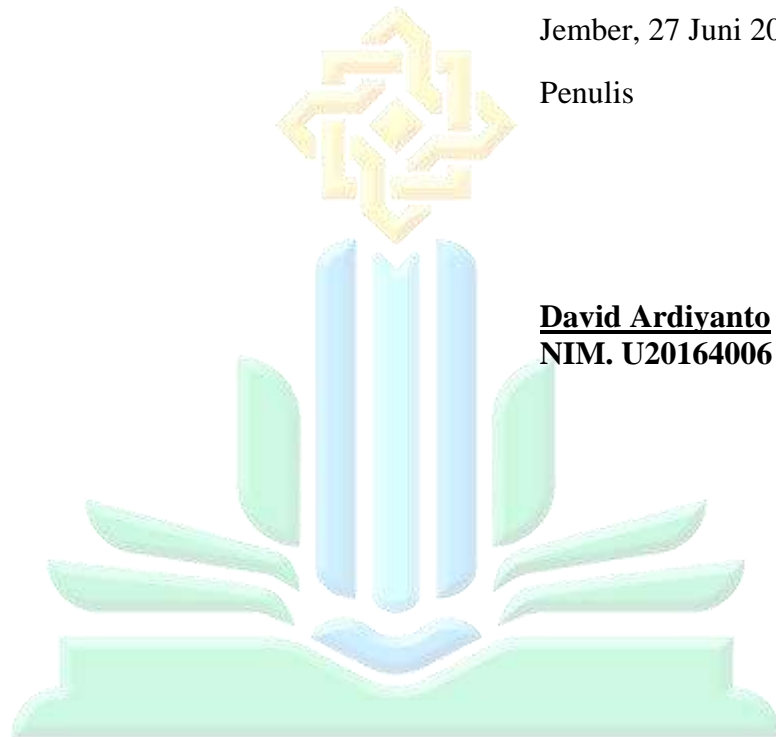
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Universitas KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Akhiyat S.Ag., MP.d selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS Jember.
4. Dr. Fawaizul Umam M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan dan nasehat serta kesabaran demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di Universitas KH.Achmad Siddiq

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Juni 2022

Penulis

**David Ardiyanto**  
**NIM. U20164006**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**DAVID ARDIYANTO, 2022:** *Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi 1996-2020*

**Kata Kunci,** Sejarah, Perubahan Sosial, Ritual, Petik Laut, Pesta Rakyat

Skripsi ini mengkaji proses sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat pada tahun 1996-2020 melalui 3 pereodesasi, beserta dampak dari perubahan sosial. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena telah terjadi perubahan sosial yang mana terdapat suatu dampak yang terjadi akibat perubahan sosial itu.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah: 1) proses perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. 2) dampak yang terjadi akibat perubahan sosial ritual petik laut. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah, untuk mengungkap fakta, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penulis menggunakan desain riset kualitatif untuk proses penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tradisi ritual petik laut yang mulanya hanya dilakukan secara sederhana mengalami perubahan yang signifikan. Prosesi ritual petik la ut telah dimodifikasi lebih modern dari dahulunya, namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dahulu. Dewasa ini untuk menjaga kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Muncar, keterlibatan pemerintah untuk menjaga budaya lokal agar tidak diklaim pihak lain adalah langkah yang tepat. Inisiatif kreatif pemerintah ritual petik laut untuk dijadikan sebuah festival tahunan. Proses perubahan sosial yang terjadi tentunya mengakibatkan sebuah dampak sosial yang sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Untuk itu dalam merespon perubahan sosial diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan, agar tetap terjaga kerukunan antara masyarakat nelayan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL..</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO.</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika penulian .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	10
B. Kajian Teori .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	19
B. Analisis data.....	23
C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Batasan waktu atau alasan pemilihan tahun.....	24

<b>BAB IV SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL RITUAL PETIK LAUT MENJADI AJANG PESTA RAKYAT TAHUN 1996 - 2020 .....</b>	<b>26</b>
<b>A. Gambaran Umum Lingkungan Sosio – Kultural Desa kedungrejo...</b>	<b>26</b>
1. Keadaan Geografis .....	26
2. Kependudukan .....	27
3. Pendidikan .....	30
4. Mata Pencaharian .....	31
5. Kehidupan Beragama .....	32
6. Kehidupan Sosial Budaya .....	35
7. Kehidupan Religi .....	35
<b>B. Sejarah Petik Laut Di Desa Kedungrejo kecamatan Muncar     Kabupaten Banyuwangi .....</b>	<b>40</b>
1. Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat .....	44
2. Perubahan sosial Ritual Petik Laut .....	48
3. Dampak Dari Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat .....	56
a. Dampak Kultural .....	56
b. Dampak Politik .....	58
c. Dampak Ekonomi .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia dan juga dijuluki sebagai negara maritim yang memiliki kawasan laut yang sangat luas. Bentangan pulau-pulau yang saling menyambung dan merentang antara benua asiadan australia serta melintang diantara samudra hindia dan pasifik, tentunya memiliki kualitas keindahan dan kekayaan bahari laut tersendiri. DiIndonesia memang sangat beragam suku, bangsa dan bahasanya banyak sekali tradisi atau upacara adat.Hal itu menjadikan banyak sekali tradisi atau upacara adat yang telah menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan oleh suatu masyarakat.Tradisi merupakan kata yang tidak asing lagi di telinga kita.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan hutan yang mencapai 183.396,34 ha.Secara geografis Banyuwangi berada di wilayah ujung timur Pulau Jawa yang memiliki bentangan garis pantai yang cukup panjang dan menjadi daerah penghasil biota laut. Kecamatan Muncar memiliki luas wilayah sebesar 76,9 km dan terbagi menjadi 10 desa. Muncar adalah sebuah kecamatan penghasil ikan laut terbesar di Jawa Timur dan terbesar kedua di Indonesia setelah bagan siapi api. Muncarmiliki pantai yang potensial dan menjadi sumber kehidupan pertama bagi masyarakat.<sup>1</sup>

Muncar sebagai salah satu wilayah dengan nelayan yang cukup besar juga, memiliki tradisi yang hampir sama dengan nelayan kota lainnya, seperti

---

<sup>1</sup>Hosnol hotimah, Kontribusi Pendapatan Perempuan Pesisir Terhadap Ekonomi Keluarga Melalui Pengolahan Hasil Laut Saat Musim Paceklik, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2017).

Probolinggo, Lamongan dan Madura, namun memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap pelaksanaannya. Nelayan muncar di desa kedungrejo terdiri berbagai suku dan etnik seperti bugis, jawa dan madura. Mereka tinggal dalam satu wilayah bukan karena diatur oleh pemerintah atau sebagai sebuah kebetulan. Akan tetapi atas dasar kepentingan ekonomi yang menjadikan muncar menjadi wilayah dengan keragaman etnis dan budaya memiliki sejarah panjang.<sup>2</sup>

Kehidupan dasar masyarakat memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut. Maka muncul suatu tradisi untuk mengungkapkan rasa sukur atas berkah sumber daya alam laut. Setiap bulan (*muharram*) atau (*suro*) dalam penanggalan jawa tepatnya pada tanggal 15 muharram nelayan di desa Kedungrejo Kecamatan Muncar menggelar suatu ritual atau tradisi yaitu petik laut.<sup>3</sup>

Kebudayaan tradisional merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Negara yang kaya akan budayanya, setiap pulau di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya memiliki nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual petik laut. Tradisi ritual

---

<sup>2</sup>Nur ainiyah, Ritual Petik Laut Dan Keragaman (keragaman dan komunikasi ritual dikalangan nelayan multi-etnis di desa kedungrejo muncar banyuwangi), *Jurnal*, Volume 26 Nomer 1 (Januari 2017), 69 – 84.

<sup>3</sup>Eko setiawan, Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi, *Jurnal*, Volume 10 No 2 (Juli 2016), 229 – 237.

petik laut sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.<sup>4</sup>

Kepercayaan animisme dan dinamisme masih cukup kental dikalangan masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar, meskipun sekarang sudah era modernisasi. Animisme (*dari bahasa latin anima yang artinya roh*) adalah suatu kepercayaan kepada makhluk halus atau roh, sedangkan dinamisme suatu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal yang memiliki kekuatan yang abstrak. Masyarakat mempercayai bahwasannya laut dan perahu yang mereka lakukan untuk bekerja itu ada penunggunya ada kekuatan ghaib yang tak nampak oleh mereka, maka ketika saat para nelayan mau bekerja mereka kadangkala melakukan ritual atau selamatan dulu agar diberi kelancaran rejeki dan keselamatan pada saat melaut, jadi tidak hanya pada saat petik laut saja mereka melakukan ritual atau selamatan.<sup>5</sup>

Tradisi petik laut merupakan suatu kegiatan agama yang dilakukan oleh para nelayan ataupun penduduk di pesisir pantai secara turun temurun, dengan tujuan untuk memohon berkah, rejeki, keselamatan sekaligus ungkapan terima kasih kepada tuhan yang maha Esa atas hasil tangkapan laut yang melimpah dan untuk mempererat tali persaudaraan sesama nelayan dan masyarakat desa. Dalam kehidupan, umat manusia memiliki peran penting yang tidak dapat diragukan lagi yaitu agama dan kepercayaan. Agama sebagai

---

<sup>4</sup>Didin syarifuddin dan Lisna nurlatipah, Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas, *Jurnal*, Volume, 12 No , (April 2015).

<sup>5</sup>Aryni ayu w, Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris, *Jurnal*, Volume 13 No 2, (Desember 2018) .

suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, bahwa masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang terdiri dari simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasi eksistensi mereka yang didalamnya mengandung juga komponen ritual.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu ada sedikit warna baru dalam melaksanakan tradisi petik laut. Pengaruh gempuran era modernisasi saat ini tentunya membawa perubahan yang signifikan. Menurut catatan sejarah ritual petik laut sudah ada semenjak tahun 1901.<sup>7</sup>

Menariknya dalam penelitian ini adalah tradisi dulu di era 1996 masyarakat melakukan ritual secara sederhana dengan menggunakan batang pohon pisang yang berisikan sesajen hasil bumi. Sesajen itu berupa jenang, ayam potong, yupa dan macam-macam buah. Hal itu dilakukan di pinggir pantai dalam pelaksanaan pelarungan sesajen. Dalam mengadakan ritual terdapat pemangku adat yang memang diwarisi untuk memimpin acara ritual serta diikuti oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Serangkaian acara tambahan menampilkan budaya seni tradisional meliputi seni wayang kulit, janger dan seni ludruk.<sup>8</sup>

Namun seiring perkembangan zaman pada tahun 2000-an terdapat perubahan dari ritual tersebut. Dari semula hanya sederhana menjadi lebih

---

<sup>6</sup>Zarawanda asfarina, *Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

<sup>7</sup>Ali wildan, *Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

<sup>8</sup>Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi*, *Jurnal*, Volume 10 No 2, (Juli 2016).

mewah dan lengkap, baik itu segi tempat sesajennya, isi sesajennya yang bermacam-macam variannya, tempat pelarungan yang sudah tidak dilakukan di pinggir pantai, dan juga serangkaian acara tambahan yang juga mulai berubah menjadi lebih modern yaitu karnaval, pasar malam, solawatan, dan hiburan rakyat dalam bentuk orkes dangdut. Bahkan dari elemen pemerintah juga ikut andil dalam acara prosesi ritual petik laut yang saat ini sudah dibingkai dengan sebuah festival tradisi daerah.<sup>9</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat itu adalah dampak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Percepatan perubahan sosial itu terjadi dapat dimungkinkan pula oleh kemajuan teknologi yang diperoleh warga atau kelompok yang ada dalam masyarakat melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Alasan penulis memilih jangka tahun 1996-2020, karena pada saat jangka tahun antara 1996-2020 penulis menganalisa bahwa terjadinya sebuah perubahan sosial ritual petik laut yang mengalami pembaharuan akibat arus perubahan kemajuan teknologi, informasi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan sosial yang termasuk juga bagian dari perubahan budaya telah terjadi di desa kedungrejo kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dimulai sejak antara tahun 1996-2020 pada gaya hidup masyarakat dan alat tangkap nelayan yang juga mempengaruhi terhadap budaya ritual petik laut.

---

<sup>9</sup>Tomi latu farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi Jawa Timur*, (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, 2010) halaman 14

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat dan dampak dari perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Fenomena yang seperti ini yang menjadi alasan penting penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi rakyat tahun 1996 – 2020 sebagai bahan penulisan skripsi

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana proses sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 1996-2020?
2. Bagaimana dampak dari perubahan sosial ritual petik laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 1996 - 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini hasil analisis dari fokus penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui proses sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2020



2. Untuk mengetahui dampak dari perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996–2020

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang baik bagi penulis sendiri, semua kalangan masyarakat dan juga para mahasiswa

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi para pemuda–pemuda akademisi yang tinggal di pesisir pantai.
  - b. Memberikan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya dan juga sebagai refrensi baru pada peneliti–peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat, terutamanya bagi para mahasiswa.
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Bagi penulis
 

Menambah *khazanah keilmuan* yang selama ini terus digali untuk memperluas wawasan yang nantinya diperoleh. Sehingga hal ini menjadi sebuah akses untuk terus belajar dan menambah pengetahuan serta mengasah kemampuan dalam menulis karya ilmiah.
  - b. Bagi lembaga
 

Memberikan kontribusi refrensi baru di perpustakaan IAIN Jember yang akan melakukan penelitian sejarah mengenai ritual petik laut dan Bisa menjadi tambahan refrensi bagi para mahasiswa.

c. Bagi masyarakat

Menjadikan sebagai sumber informasi baru dan *khazanah keilmuan* sebagai pengenalan tentang sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat nelayan pada saat bulan purnama (*muharram/suro*).

**E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang antara lain dengan mensistematisasikan antara sub bab dengan bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II pada bab ini menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, pendekatan sejarah, lokasi penelitian dan batasan waktu, pengumpulan sumber data, kritik sumber, analisis data dan penyajian data atau historiografi

Bab IV pada bab ini memuat uraian hasil penelitian dari kajian sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat di desa kedungrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi pada tahun 1996–2020.

Bab V bab ini membahas tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur, dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiat. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebagai tinjauan pustaka diantaranya adalah :

1. Abdul Gafurur Rohim dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Peneliti tersebut fokus membahas tentang pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dengan adanya tradisi petik laut yang mulanya dulu pelaksanaannya itu menjadi milik masyarakat, namun saat ini telah menjadi milik daerah Kabupaten Jember, secara umum masuk sebagai bagian dari aset kepariwisataan. Keberadaan petik laut ternyata tidak lagi memiliki pengaruh yang positif bagi situasi sosial keberagaman masyarakat yang ada. Pelaksanaan upacara itu memang sarat dengan simbol-simbol agama, akan tetapi nilai-nilai ajaran dalam upacara tersebut tidak lagi teraktualkan dalam hidup para nelayan. Skripsi ini sedikit memiliki persamaan yaitu tentang pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat namun perbedaannya pelaksanaan yang dilakukan dalam peneliti ini telah diambil alih oleh pihak daerah sedangkan penelitian saya

masih dilakukan oleh masyarakat sekitar dan menjelaskan perubahan sosial dalam tradisi itu<sup>10</sup>

2. Ali wildan dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 yang berjudul Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal) penelitian tersebut fokus terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan etika sedekah laut dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat gempolsewu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi sedekah laut yaitu nilai sosial, kemasyarakatan, pendidikan, agama, ekonomi dan nilai kebudayaan. Sedangkan penelitian yang saya teliti menjelaskan perubahan sosial dalam tradisi petik laut serta juga menjelaskan pengaruh dan dampak bagi kehidupan masyarakat
3. Fatimatul hurin ain dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam (studi kasus perbandingan wilayah di pandeglang provinsi banten dan provinsi banyuwangi provinsi jawa timur) penelitian tersebut fokus terhadap hukum pelaksanaan sedekah laut menurut masyarakat islam bahwa dalam menyikapi tradisi atau budaya masyarakat para ulama menggunakan strategi kebudayaan dalam mendakwahkan islam. Sehingga hukum pelaksanaan upacara sedekah laut tersebut tergantung kepada niatnya, Sedangkan penelitian yang saya teliti menjelaskan perubahan sosial tradisi

---

<sup>10</sup> Abdul Gafurur rohim, berjudul Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa PugerKulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, (*skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

petik laut mulai dari tahun 1996–2020 yang nantinya juga akan mengupas pengaruh dan dampak pada kehidupan masyarakat.

4. Endra maelan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial. Peneliti tersebut fokus terhadap perubahan fungsi ritual yang mana dulu sedekah laut merupakan acara ritual yang syarat akan nilai ritualistik, kini bermakna duniawi, terutama terkait dengan fungsi ekonomi hingga politik. Sedangkan penelitian yang saya teliti tentang perubahan sosial tradisi petik laut dari segi sosial, ekonomi dan budaya yang nanti akan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.
5. Didin Syarifuddin dan Lisna Nurlatipah pada tahun 2015 jurnal yang berjudul Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas penelitian tersebut fokus terhadap prosesi upacara hajat serta gambaran tentang daya tarik wisata dalam upacara tradisional hajat laut. Sedangkan penelitian yang saya teliti fokus terhadap perubahan sosial tradisi petik laut melalui aspek sosial, ekonomi dan budaya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan fenomena atau ciri khas kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat umum dimanapun dan kapanpun. Setiap budaya manusia selama hidupnya harus menghadapi perubahan yang

berbeda dari bagian kehidupan, yang terjadi di tengah-tengah *afiliasi*(kerja sama) anantara individu-individu area lokal, serta antar jaringan dengan keadaannya saat ini.

Perubahan sosial adalah suatu perjalanan atau pergeseran tatanan di dalam masyarakat, termasuk pandangan kreatif, sikap serta aktivitas publik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mapan. Perubahan dalam masyarakat tidak terlepas dari suatu perubahan budaya yang didalamnya ada penyesuaian nilai-nilai dan tata cara dari kehidupan tradisional menjadi modern. Perubahan sosial meliputi dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat karena urbanisasi dan modrnisasi. Adapun rumuan perubahan sosial berikut ini:<sup>11</sup>

- a. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan struktur atau tatanan dan fungsi masyarakat
- b. Menrut Gillin, perubahan sosial adaah suatu modifikasi cara hidup masyarakat yang diakibatkan kondisi geografis, kebiasaan materil, ideologi, percampuran penduduk ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat
- c. Menurutt Selo Soemardjan, perubahan sosial termasuk perubaha yang terjadi pada organisasi kemasyarakatan yang bisa mmpengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap dan pola prilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.

---

<sup>11</sup>Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu. 2009. Hal 147.

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubah bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya terdahulu. Perubahan sosial seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat.<sup>12</sup>

Kondisi sosial yang demikian ini berkembang lebih lanjut, dan mengalami perubahan-perubahan yang didorong oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar. Dewasa ini pada umumnya sudah sangat terkenal dengan penggunaan alat-alat tangkap nelayan yang modern, karena dengan alat tangkap nelayan yang semakin modern, maka proses kegiatan ekonomi semakin efisien.

## **2. Teori Evolusi Perubahan Sosial**

Teori evolusi adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada Karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimanapun masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Auguste Comte menggambarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap. Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-

---

<sup>12</sup>Endra maelan, Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial, ( *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).



masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.

Masyarakat yang mengalami evolusi pasti bergerak dari sistem askripsi menuju salah satu sistem pencapaian. Cakupan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas diperlukan untuk menangani subsistem yang lebih rumit. Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin terdiferensiasi. Namun, karena sistem baru ini lebih beragam, lebih sulit bagi sistem nilai ini mewujudkannya. Evolusi berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama.<sup>13</sup>

Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum. Latar belakang dari adanya gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama. Misalnya, dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian ia akan dapat melengkapi kekurangannya. Sebenarnya perkembangan masyarakat itu telah terjadi sejak zaman dahulu kala bahkan sejak manusia pertama hidup di bumi. Pada abad ke-19 itu perkembangan manusia telah mencapai

---

<sup>13</sup>Kamanto, Sosiologi Perubahan Sosial, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011 ).

klmaks.Herbet Spancer memiliki pandangan tentang perusahaan yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linier menuju kea arah yang positif.Teori evolusi dalam konteks social itu menggambarkan perkembangan masyarakat. Antara lain :

1. Teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat primitive menuju masyarakat maju. 2. Teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan.Spencer juga membedakan empat tahap evolusi masyarakat:

- a. Tahap penggandaan atau penambahan Baik tiap-tiap mahluk individual maupun tiap-tiap orde social dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah. Dalam dewasa ini pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat tentunya dapat mempengaruhi terjadinya suatu perubahan sosial. Ukuran masyarakat yang semakin bertambah yang beriringan dengan struktur-struktur sosial yang lebih besar dan tersiferensiasi, serta diferensiasi fungsi yang dilaksnakannya.
- b. Tahap kompleksifikasi Salah satu akibat proses penambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Struktur keorganisasian makin lama makin kompleks. Dalam tahapan ini adalah

dampak akibat populasi pertumbuhan masyarakat yang semakin hari bertambah sangat pesat

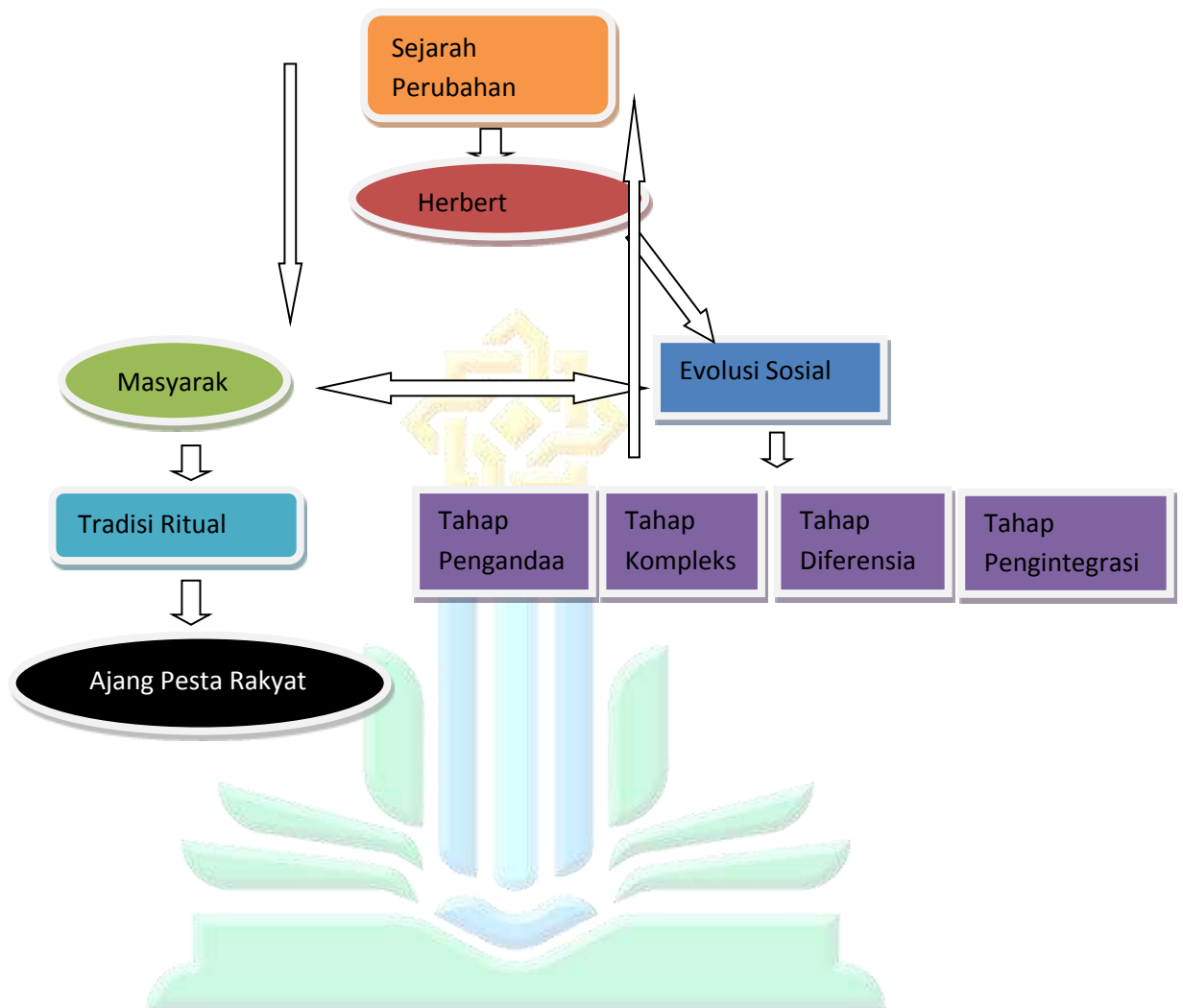
- c. Tahap pembagian atau Diferensiasi Evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (Stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi kedalam kelas-kelas social.
- d. Tahap pengintegrasian Dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan bahaya perpecahan, maka kecenderungan negative ini perlu dibendung dan diimbangi oleh proses yang mempersatukan.

Pengintegrasian ini juga merupakan tahap dalam proses evolusi, yang bersifat alami dan spontanotomatis. Manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai integrasi ini. Sebaiknya ia tinggal pasif saja, supaya hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerjasama yang seimbang

Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep dari teori evolusi perubahan sosial sebagai kaca mata untuk melihat realitas perubahan sosial tradisi petik laut menjadi ajang pesta rakyat di desa Kedungrejo sehingga teori ini sangat relevan untuk membaca realitas perubahan sosial yang terjadi di desa Kedungrejo Kecamatan Muncar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992 ).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian dan Pendekatan

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Mengapa saya memakai metode ini? Karena metode ini sangat relevan dengan penelitian sejarah ini, hal ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan. Untuk penerapannya penulis menggunakan teknik *research* yakni mencari data sebanyak-banyaknya mengenai sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat yang kemudian diuraikan mengenai data dari informan baik lisan maupun dalam bentuk data dokumen tertulis maupun tak tertulis.<sup>15</sup>

##### 2. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan yakni pendekatan sejarah, yaitu metode yang ditempuh melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman peristiwa masa lampau. Proses tersebut dilakukan untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Pendekatan ini untuk mendeskripsikan alur sejarah perubahan sosial tradisi petik laut menjadi ajang pesta rakyat. Berikut beberapa langkah yang ditempuh dari proses awal pengumpulan data (*heuristic*), verifikasi (*verification*) atau

---

<sup>15</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", (*JurnalEquilibrium*, Vol.5, NO.9, 2009), 2.

kritik sumber, penafsiran (*interpretation*) dan penyajian data (*historiography*).<sup>16</sup>

a. *Heuristik*

Heuristik yakni teknik menghimpun semua data atau sumber sebagai acuan untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian sejarah. penulis menggunakan teknik ini untuk menemukan sebuah data yang bersumber melalui sumber tertulis (*primer*) maupun sumber lisan (*sekunder*) untuk dikumpulkan dan di proses menjadi sebuah penelitian. Langkah Penerapan dalam pengambilan sumber penelitian ini melalui dua sumber yakni:

1) Sumber tertulis

Sumber tertulis berupa buku, skripsi, dan artikel di internet. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Jember yakni buku-buku, jurnal dan skripsi yang membahas tentang tradisi petik laut. Adapun buku yang diperoleh adalah karya dari yang ditulis oleh Nur syam tentang islam pesisir dan juga skripsi yang ditulis oleh Tomi latu farisa tentang ritual petik laut dalam arus perubahan sosial.

2) Sumber lisan

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara bertanya langsung kepada responden. Adapun subjek yang

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 14.

dimintai keterangan yakni kepala desa Kedungrejo, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

### 3) Benda-benda

Penemuan benda-benda bersejarah yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dapat menjadi sebagai sumber tambahan untuk mendeskripsikan sebuah sejarah

#### b. *Verifikasi* (kritik sumber)

Verifikasi merupakan langkah untuk pemeriksaan bahwa sumber-sumber sejarah yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah asli dan kredibilitas sumber sejarah. Tujuan dari proses kritik sumber yaitu agar peneliti tidak menerima begitu saja semua data yang telah diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber adalah dengan melakukan dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>17</sup>

##### 1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu mengkritisi sumber dari luarnya. Langkah ini bertujuan untuk mencari keaslian atau keotentikan sumber dengan cara yakni peneliti memperhatikan unsur bahasa yang digunakan. Peneliti melakukan pengujian keaslian sumber yang diperoleh dari bentuk fisiknya dan mencakup aspek yang otentik yang dimiliki sumber.

<sup>17</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

## 2) Kritik intern

Kritik intern adalah kritik dalam. Proses dalam kritik ini untuk mengkritisi isi sumber agar dapat melihat kredibilitas dan keabsahan sumber. Peneliti membandingkan anantara isi satu sumber dengan isi suber lainnya.

### c. *Interpretasi*

Setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas.<sup>18</sup> Teknik ini diperlukan agar data yang mati bisa digunakan atau mempunyai arti. Suatu peristiwa bisa ditafsirkan ulang orang lain yang berbeda dengan fakta-fakta sejarah, hal itu bisa terjadi karena sudut pandang yang berbeda dengancara peneliti melihat peristiwa. Langkah ini bertujuan untuk menguraikan danmenyatukan gagasan yang belum sesuai agar memiliki ketersambungan antara analisis yang satu dengan lainnya. Proses ini dilakukan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori.

### d. *Historiografi*

Dari sekian tahapan penulisan ini, peneliti merekontruksi ulang hasil penelitian dengan menyusunnya melalui akar historis dan kronologi kejadian yang berlalngsung pada fakta sejarah.Langkah ini adalah proses yang mana suatu penelitian dijadikan sebuah tulisan.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 78.



Tahapan ini sebagai upaya penulisan sejarah berurutan melalui suatu rangkaian heuristik, verifikasi dan interpretasi, sampai penyajian dalam bentuk tulisan yang menghasilkan kisah atau cerita sejarah<sup>19</sup>

## **B. Analisis data**

### **1. Data primer**

Data primer merupakan sebuah data yang ditulis oleh seseorang pada saat kejadian itu. Penulis kesulitan mencari data yang otentik yang ditulis langsung oleh pelaku sejarah. Data ini dilakukan dengan wawancara atau survei langsung kepada sumber utamanya tanpa adanya perantara. Data primer biasanya bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Penulis sempat mengalami kesulitan dalam mencari data primer ini. Karena rata-rata sudah berusia lanjut dan sudah meninggal dunia.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data penelitian orang lain yang sebelumnya sudah diteliti yakni berupa buku-buku, skripsi jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Hal ini sebagai acuan penulis untuk sebelumnya melakukan penelitian, sumber dikumpulkan untuk melengkapi suatu data yang kurang lengkap. Penulis mencari data melalui beberapa lembaga yang ada di kota Jember yang memiliki data mengenai penelitian ini.

## **C. Lokasi Penelitian**

Tempat lokasi penelitian atau objek yang dituju oleh peneliti yaitu di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Salah satu

---

<sup>19</sup>Setia gumilar, *Historiografi Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2017) ,3 – 4.

wilayah yang terletak di ujung timur kota Banyuwangi. Desa Kedungrejo sebagai daerah terbesar penghasil ikan di kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur. Konon muncar adalah pusat peradaban yang sangat terkenal, terdapat sebuah kerajaan besar yaitu belambangan yang biasa disebut kerajaan majapahit, diprakarsai oleh seorang yang bernama minak jinggo.

Alasan penulis mengambil tempat ini yakni setelah mengamati langsung dengan cara melakukan observasi ternyata terdapat hal yang menarik untuk dikaji yaitu terjadinya suatu perubahan akibat arus perubahan sosial yang semakin modern dalam acara prosesi ritual petik laut.

#### **D. Batasan waktu atau alasan pemilihan tahun**

Adapun batasan waktu yang peneliti tentukan dalam penelitian ini ialah pada tahun 1996-2020 dimana terjadi suatu perubahan sosial tradisi petik laut yang menjadi sebuah ajang pesta rakyat bagi masyarakat. Proses perubahan terhadap pola perilaku masyarakat yang tertarik terhadap dengan adanya suatu pesta.

Alasan penulis memilih jangka tahun 1996-2020, karena pada saat jangka tahun antara 1996-2020 penulis menganalisa bahwa terjadinya sebuah perubahan sosial ritual petik laut yang mengalami pembaharuan akibat arus perubahan kemajuan teknologi, informasi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan sosial yang termasuk juga bagian dari perubahan budaya telah terjadi di desa kedungrejo kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dimulai sejak antara tahun 1996-2020 pada gaya hidup masyarakat dan alat tangkap nelayan yang juga mempengaruhi terhadap budaya ritual petik laut.

Penulis sangat tertarik dan penasaran untuk mengetahui apa saja yang terjadi, bagaimana proses terjadinya perubahan dan apa dampak dari perubahan sosial ritual petik laut tersebut. Dalam hal ini terdapat 3 pereodesasi proses perubahan sosial yang terjadi anantara tahun 1996-2020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **Sejarah Perubahan Sosial Tradisi Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat**

**Tahun 1996-2020**

#### **A. Gambaran Umum Lingkungan Sosio-Kultural Desa Kedungrejo**

Manusia sebagai makhluk biologis dan sosial adalah sebagai pelaku sejarah yang dalam perkembangannya sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana manusia itu berada. Lingkungan dalam hal ini berkaitan erat dengan sekitar terjadinya keadaan geografis, kependudukan (jumlah lapangan pekerjaan dan sekolah) dan kehidupan sosial yang juga berdampak pada perkembangan dan kemajuan sejarah sosial daerah setempat. Keberadaan geologi suatu daerah akan mempengaruhi keadaan, baik keadaan sosial, keadaan moneter, maupun keadaan budayanya, terutama terhadap ciri masyarakat tersebut. Hal tersebut akan dideskripsikan pada uraian berikut ini:

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa kedungrejo adalah sebuah desa yang terletak di ujung timur pulau jawa. Desa kedungrejo terletak di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Kedungrejo dari kota Banyuwangi kurang lebih 35 km, jarak ke ibu kota Kecamatan lebih 30 km. waktu tempuh masing-masing tempat kurang lebih 0,45 jam dari kota Banyuwangi (Monografi Desa kedungrejo, 2020)

Secara administrasibatatas wilayah DesaKedungrejoSebelah utara berbatasan dengan Desa Tembokrejo, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungringin, Sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali,

dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Blambangan. (Monografi Desa kedungrejo, 2020).

## 2. Kependudukan

### a. Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin

Jumlah dari keseluruhan penduduk Desa Kedungrejo berdasarkan kepadatan penduduk sebanyak 3.976,83 jiwa , jumlah total penduduk 26584 orang, Jumlah kepala keluarga sebanyak 8513 Kepala Keluarga yang terdiri dari dari 13489 jiwa laki-laki dan 13095 jiwa perempuan. Adapun rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah kependudukan**

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 12 bulan	46 orang	51 orang	97
2	1 tahun	39 orang	180 orang	219
3	2 tahun	258 orang	205 orang	463
4	3 tahun	224 orang	130 orang	354
5	4 tahun	183 orang	161 orang	344
6	5 tahun	215 orang	211 orang	426
7	6 tahun	219 orang	168 orang	387
8	7 tahun	101 orang	207 orang	308
9	8 tahun	271 orang	236 orang	507
10	9 tahun	180 orang	168 orang	348
11	10 tahun	180 orang	188 orang	368
12	11 tahun	223 orang	215 orang	438
13	12 tahun	205 orang	187 orang	392
14	13 tahun	196 orang	182 orang	378
15	14 tahun	297 orang	268 orang	565
16	15 tahun	247 orang	223 orang	470
17	16 tahun	279 orang	274 orang	553
18	17 tahun	225 orang	261 orang	486
19	18 tahun	243 orang	229 orang	472
20	19 tahun	231 orang	248 orang	479

21	20 tahun	213 orang	201 orang	414
22	21 tahun	219 orang	328 orang	547
23	22 tahun	376 orang	362 orang	738
24	23 tahun	351 orang	319 orang	670
25	24 tahun	246 orang	254 orang	500
26	25 tahun	147 orang	152 orang	299
27	26 tahun	241 orang	223 orang	464
28	27 tahun	188 orang	181 orang	369
29	28 tahun	260 orang	253 orang	513
30	29 tahun	120 orang	208 orang	328
31	30 tahun	237 orang	187 orang	424
32	31 tahun	158 orang	128 orang	286
33	32 tahun	131 orang	112 orang	243
34	33 tahun	120 orang	216 orang	336
35	34 tahun	219 orang	174 orang	393
36	35 tahun	261 orang	228 orang	489
37	36 tahun	216 orang	183 orang	399
38	37 tahun	217 orang	208 orang	425
39	38 tahun	216 orang	173 orang	389
40	39 tahun	150 orang	154 orang	304
41	40 tahun	119 orang	127 orang	246
42	41 tahun	217 orang	178 orang	395
43	42 tahun	215 orang	163 orang	378
44	43 tahun	228 orang	219 orang	447
45	44 tahun	147 orang	181 orang	328
46	45 tahun	159 orang	152 orang	311
47	46 tahun	146 orang	128 orang	274
48	47 tahun	199 orang	151 orang	350
49	48 tahun	143 orang	120 orang	263
50	49 tahun	157 orang	132 orang	289
51	50 tahun	105 orang	147 orang	252
52	51 tahun	148 orang	151 orang	299
53	52 tahun	132 orang	127 orang	259
54	53 tahun	169 orang	181 orang	350
55	54 tahun	103 orang	123 orang	226
56	55 tahun	145 orang	126 orang	271
57	56 tahun	96 orang	147 orang	243
58	57 tahun	176 orang	142 orang	318
59	58 tahun	147 orang	123 orang	270
60	59 tahun	195 orang	138 orang	333
61	60 tahun	106 orang	125 orang	231
62	61 tahun	163 orang	138 orang	301
63	62 tahun	85 orang	118 orang	203
64	63 tahun	113 orang	123 orang	236

65	64 tahun	123 orang	130 orang	253
66	65 tahun	135 orang	127 orang	262
67	66 tahun	81 orang	89 orang	170
68	67 tahun	125 orang	128 orang	253
69	68 tahun	65 orang	73 orang	138
70	69 tahun	73 orang	61 orang	134
71	70 tahun	79 orang	76 orang	155
72	71 tahun	87 orang	83 orang	170
73	72 tahun	78 orang	59 orang	137
74	74 tahun	52 orang	55 orang	107
75	75 tahun	54 orang	59 orang	113
76	Lebih dari 75	56 orang	48 orang	104
<b>Total</b>		<b>13384 orang</b>	<b>12995 orang</b>	<b>25653</b>

Sumber: Monografi Desa Kedungrejo , 2020

Berdasarkan uraian jumlah penduduk Desa Kedungrejo dapat memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk yang berjumlah paling banyak adalah umur 22 dengan jumlah 738, sedangkan jumlah penduduk yang berjumlah paling sedikit adalah 0-12 dengan jumlah 97

**b. Jumlah penduduk berdasarkan etnis**

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk etnis**

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Jawa	8696 orang	8837 orang
2	Madura	7885 orang	7499 orang
3	Bali	552 orang	487 orang
4	Bugis	1986 orang	1988 orang
5	China	522 orang	496 orang
6	Malang	997 orang	745 orang
7	<b>Jumlah</b>	<b>20.638 orang</b>	<b>20.52 Orang</b>

### 3. Pendidikan

**Tabel 4.3**  
**Jumlah pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	508 orang	407 orang
2	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	509 orang	408 orang
3	Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	678 orang	543 orang
4	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	570 orang	540 orang
5	Tamat D-1/ sederajat	263 orang	211 orang
6	Tamat D-2/ sederajat	200 orang	210 orang
7	Tamat D-3/ sederajat	165 orang	285 orang
8	Tamat S-1/ sederajat	598 orang	754 orang
9	Tamat S-2/ sederajat	142 orang	136 orang
10	Tamat S-3/ sederajat	23 orang	12 orang
11	Tamat SLB A	3 orang	3 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>7.168 orang</b>	

Tingkat pendidikannya masyarakat Kedungrejo termasuk maju, karena selama ini masih fokus pada sekolah. perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi. Mereka beranggapan bahwa dengan bekal yang tinggi mereka akan benar-benar ingin bersaing di masa globalisasi ini.

Tingkat pengajaran yang tinggi mempengaruhi peningkatan mentalitas individu. Meski disebut-sebut sebagai masyarakat tingkat tinggi, mereka sebenarnya tidak mengabaikan praktik yang ada. Mereka masih diarahkan oleh kualitas sosial dan adat istiadat yang ada, khususnya jenis penghormatan terhadap pendahulu yang harus dipertahankan yaitu penghormatan *Bhupa*, *Bhabbu*, *Guru*, *Rato* (*Bapak*, *Ibu*, *Guru* dan *Raja*).



#### 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Kedungrejo, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Jumlah mata pencaharian**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	
1	TNI	12 orang	0 orang
2	POLRI	15 orang	0 orang
3	Seniman/artis	5 orang	9 orang
4	Tukang Kayu	15 orang	0 orang
5	Tukang Cuci	3 orang	43 orang
6	Wiraswasta	7 orang	2 orang
7	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	31 orang	44 orang
8	Purnawirawan/Pensiunan	29 orang	20 orang
9	Sopir	22 orang	0 orang
10	Usaha jasa pengerah tenaga kerja	2 orang	3 orang
11	Tukang Anyaman	8 orang	11 orang
12	Tukang Jahit	13 orang	24 orang
13	Tukang Kue	2 orang	28 orang
14	Tukang Rias	4 orang	32 orang
15	Tukang Sumur	6 orang	0 orang
16	Wartawan	5 orang	2 orang
17	Tukang Cukur	48 orang	0 orang
18	Tukang Las	22 orang	0 orang
19	Tukang Gigi	9 orang	12 orang
20	Tukang Listrik	18 orang	0 orang
21	Satpam/Security	38 orang	5 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>549 orang</b>	

Data: monografi Desa Kedungrejo, 2020

Dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Kedungrejo, dapat dijelaskan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk berprofesi sebagai pegawai swasta. Sistem kerja Pegawai Swasta sangat mempengaruhi penghasilannya, misalnya jika tidak kerja walau hari libur (tanggal Merah) tentu tidak mendapatkan hal yang sifatnya materi pula dan sebaliknya sedangkan Pegawai Negeri yang penghasilan tiap

bulannya sifatnya pasti walau hari libur. Sehingga dari sini pegawai swasta harus bekerja ekstra.

Mayoritas penduduk Desa Kedungrejo adalah nelayan, karena wilayahnya berdekatan dengan pesisir Muncar. Tidak ada kata sejarah Baku tentang nama Desa Kedungrejo, namun dari beberapa narasumber nama Desa Kedungrejo tidak lepas dari letak Desa yang berbatasan dengan Selat Bali. Desa Kedungrejo terletak di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, adapun masyarakatnya terdiri dari suku Jawa, Madura dan Bugis mereka hidup dengan rukun dan harmonis meskipun berbeda Ras. Pada saat bulan asyura atau suro masyarakat desa Kedungrejo memiliki tradisi yang begitu meriah yang sampai saat ini masih dilestarikan salah satunya yaitu tradisi petik laut yang dikemas sebagai pesta tahunan masyarakat desa Kedungrejo, tak hanya masyarakat pribumi yang ikut berpartisipasi untuk melihat ataupun menyaksikan tradisi petik laut namun juga dari kalangan masyarakat luar kota juga berbondong-bondong datang menyaksikan tradisi petik laut ini.

#### 5. Kehidupan beragama

Komposisi penduduk menurut agama di Desa Kedungrejo, tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Jumlah kehidupan beragama**

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	12887 orang	12999 orang
2	Kristen	255 orang	211 orang
3	Katholik	399 orang	298 orang
4	Hindu	44 orang	49 orang

5	Budha	39 orang	48 orang
6	Konghucu	36 orang	29 orang
7	<b>Jumlah</b>	<b>13.660 orang</b>	<b>13.634 orang</b>

Data: monografi Desa Kedungrejo, 2020

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Desa Kedungrejo dengan prosentase 95% jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Kedungrejo. Sedangkan non muslim diprosentasekan 5% dari seluruh jumlah penduduk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Kedungrejo, masyarakat Kedungrejo didominasi dari keturunan orang Arab. Hal ini juga didukung oleh banyaknya prasarana keagamaan bagi Umat muslim misalnya Masjid sebanyak 5 bangunan dan langgar atau Surau sebanyak 20 Bangunan sedangkan Prasarana keagamaan yang lain seperti Gereja, Wihara dan Pura tidak terdapat sama sekali walaupun Banyuwangi ada kaitan erat dan Jarak cukup dekat dengan Bali Yang mayoritas beragama Hindu dan Budha. Kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan mulai dari Jumatan, Pengajian Umum, Pengajian Ibu-ibu, Pengajian anak-anak, Pengajian Remaja, Yasinan dan peringatan hari-hari Besar agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh penduduk Kedungrejo beragama Islam. Penduduk asli umumnya pemeluk agama Islam yang taat. Hampir semua lapisan memeluk agama Islam dengan taat, namun mereka belum meninggalkan bentuk-bentuk kepercayaan lama. Jadi selalu muncul tata nilai dan tata laku yang berdasarkan kepercayaan lama yang telah berakar sebelum agama Islam hidup subur di daerah ini. Misalnya masyarakat Kedungrejo masih percaya

keberadaan makam yaitu kuburan yang dikeramatkan oleh warga suatu wilayah karena diyakini dapat memberikan kepada seluruh warga diwilayah itu.

Roh leluhur penghuni makam merupakan tokoh yang masa hidupnya dipandang mempunyai kesaktian dan banyak berjasa bagi seluruh masyarakat. Mereka percaya pada kekuatan gaib terutama kekuatan yang berada pada benda-benda yang dianggap sakti dan keramat. Mereka amat menghormati benda-benda peninggalan nenek moyang atau pusaka peninggalan leluhurnya dan juga makam para leluhur dianggap suci dan keramat sehingga harus kerap diziarahi.

Disisi lain, selain kerja ekstra dibutuhkan nilai-nilai spritual untuk mendukung kemudahan untuk memperoleh rizki. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu peziarah yang berasal dari Jember dengan tujuan agar dipermudah riskinya karena bagaimanapun sebagai manusia harus berusaha salah satunya berziarah ke makam leluhur (hasil wawancara, 21 september 2021). Pendapat peziarah tersebut lebih diperjelas oleh Rato bahwa Dalam kehidupan yang penuh dengan ketidak pastian ini, manusia cenderung mencari ketenangan dan kepastian untuk menghadap kesulitan yang dihadapinya. Salah satu sumber ketenangan itu yang diperkirakan menguasai dan mengatur atau paling tidak dapat mempengaruhi kehidupan manusia tentang hal gaib, baik tuhan dalam agama masing-masing maupun

kekuatan lain seperti roh nenek moyang atau kekuatan alam dan bangsa halus lainnya.<sup>20</sup>

## 6. Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kedungrejo tampak begitu tenang dan damai, walau menghadapi kehidupan di era globalisasi ini. Kehidupan sosial budaya dalam bertetangga terjalin erat dan saling membantu satu sama yang lainnya. Sikap saling membantu terwujud dalam bentuk gotong royong yang lebih mementingkan kehidupan bersama. Gotong royong yang terbentuk ketetanggaannya misalnya dalam hajatan, kematian, pembuatan dan perbaikan rumah dan lain-lain. Sedangkan gotong royong yang bersifat umum misalnya perbaikan jalan, pembersihan god serta pembersihan makam. Untuk meningkatkan rasa kegotongroyongan ini dibuktikan banyak perkumpulau-perkumpulan yang bernuansa religi seperti yasinan, arisan, muslimat, fatayat dan aswaja.dll.

## 7. Kehidupan Religi

Penduduk DesaKedungrejo mayoritas beragama Islam yang taat. Dengan demikian pula peran ulama tampak lebih menonjol. Meskipun masyarakat Kedungrejo memeluk agama Islam dengan taat, namun mereka tidak semuanya meninggalkan bentuk-bentuk kepercayaan lama. Jadi selalu muncul tata nilai dan tata laku yang berdasarkan kepercayaan lama yang telah berakat di daerah ini. Masyarakat Kedungrejo masih percaya makam keramat yaitu kuburan yang dikeramatkan oleh warga suatu

---

<sup>20</sup>Rato D, Buju' Dan Asta (persepsi masyarakat sumenep terhadap kiburan keramat),2003

wilayah karena diyakini dapat memberikan perlindungan dan berjasa kepada seluruh warga di wilayah itu, makam tersebut dikenal dengan makam gandrung yang berada di semenanjung sembulungan. Roh leluhur penghuni makam biasanya merupakan tokoh masyarakat yang pada masa hidupnya dipandang mempunyai kesaktian dan banyak berjasa bagi kehidupan masyarakat.

Mereka percaya pada kekuatan gaib terutama kekuatan yang berada pada benda-benda yang dianggap sakti dan keramat. masyarakat sangat menghormati benda-benda peninggalan nenek moyang atau pusaka peninggalan leluhurnya. Seperti keris, tombak dan pedang pusaka yang dianggap memiliki kesaktian, juga makam para leluhur dianggap suci dan keramat sehingga harus kerap diziarahi. Dalam kehidupan religi, masyarakat Kedungrejo didasari adanya keyakinan yang kuat terhadap roh leluhurnya, walaupun mayoritas beragama Islam, hal ini masyarakat tergolong NU (Nahdlatul Ulama).

Islam menurut Greetz terbagi menjadi tiga yaitu *abangan*, *santri* dan *priyai*. Arti dari *santri* adalah orang yang mempunyai perhatian dan kurang terbuka terhadap kepercayaan animisme, dinamisme, praktik kejawen serta mempertahankan Islam pada kode etik yang lebih tinggi, pada umumnya berhubungan dengan komponen pedagang. kebiasaan santri adalah pelaksanaan yang cermat dan teratur terhadap ibadah (sholat, puasa dan naik haji).

*Abangan* adalah orang yang mengabaikan doktrin Islam, terpesoan oleh detail keupacaraan tetapi masih toleran terhadap kepercayaan agama. Adapun tradisi keagamaan *abangan* tampak pada melaksanakan *selamatan*. Jika dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat tentang keberadaan mahluk halus dan alam gaib, maka orang-orang *abangan* adalah orang yang percaya terhadap mistik, para santri tidak percaya karena hal-hal yang berbau mistik adalah bagian dari *syirik*, sedangkan priyai ini menitik beratkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan birokrasi yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi dan rendah.<sup>21</sup>

Pandangan tersebut, merujuk pada pendapatnya Syambahwa wong NU adalah sekelompok orang yang mengaku dirinya sebagai *wong ahlusunnah wal jama'ah* dengan menekankan pengamalan keagamaan atas tradisi keragaman yang lalu dan melakukan berbagai tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi lokal. Misalnya *nyekar* (*ziarah*) untuk menghormati leluhurnya. Tradisi Islam lokal tersebut merupakan jalinan kerjasama antar berbagai agen dalam penggolongan sosio-religio-kultural yang berbeda. Hal ini terbukti dalam melakukan ziarah dalam doanya banyak menggunakan doa-doa kitab suci Al-Quran.

Sebenarnya istilah Geertz tentang agama *abangan* tidak disukai oleh para penganjur agama. Istilah ini, secara tidak langsung memberi peluang terjadinya perkembangan sempalan (friksi agama) dan gejala

---

<sup>21</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 172-173.

dereligiisasi. Padahal, semua penganjur agama menghendaki agar umat beragama benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang diyakini dengan sungguh-sungguh dan bersih.

Perlu diketahui bersama, orang Jawa pada umumnya memiliki keterbukaan emosi dan kultur yang tinggi. Mereka bisa menerima apapun yang datang, sekaligus menyeleksi dan meramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan model baru yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan model baru yang dianggap tepat. Sejumlah organisasi keagamaan yang ada di Indonesia juga terpecah menjadi dua: *mentoleris* (mengakomodasi) dan dan tidak *mentoleris*. Sekedar menyebut nama Nahdlatul ulama (NU) disebut-sbut sebagai kelompok Islam yang mengakomodasi agama atau tradisi Jawa, sementara Muhammadiyah yang berjuang demi tegaknya kemurnian Islam, dikenal dengan keyakinan kurang mengakomodasi keyakinan dan tradisi kejawaen.<sup>22</sup>

Hal tersebut di perkuat oleh Budiyonobahwa keyakinan pra Islam tidak semua ditolak oleh agama Islam. Seperti tradisi ziarah ke makam Syekh Datuk Ibrahim sebagai suatu perwujudan dalam menyeimbangkan kepentingan lahir dan batin yang secara konsepsional dan keselarasan antara keyakinan asli masyarakat kebonagung dengan konsep dasar Islam, sehingga menghasilkan sinkretisme budaya antara unsur-unsur keyakinan pra Islam dengan Islam. Hal ini tampak dianggap sakral oleh masyarakat

---

<sup>22</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, ( Yogyakarta: Lkis, 2005 ), 113.



setempat karena adanya sebuah keyakinan dan penghormatan pada leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal.<sup>23</sup>

Kenyataan historis menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam masuk tersebar di tanah Jawa, masyarakat Jawa sudah terlebih dahulu ”digarap” oleh kepercayaan atau agama Hindu-Budha. Namun, sejak dahulu inti dari pusat segala kepercayaan Jawa adalah magis-mistik. Ketika Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Jawa pada sekitar abad ke 15 Masehi terjadilah sebuah perubahan yang tampak adalah sebuah hasil asimilasi antara kepercayaan Jawa asli, Hindu-Budha dan Islam. Asimilasi inilah yang pada akhirnya melahirkan dan membesarkan agama kebatinan.

Jika dikaitkan dengan kehidupan religi, masyarakat Kedungrejo masih memegang teguh yang diwariskan oleh leluhurnya yang diwujudkan dalam pelaksanaan *Nyekar*. Dalam setiap upacara yang diselenggarakan tampak sesuatu yang dianggap sakral, suci dan berbeda dengan yang lain. Diantara ciri-ciri yang sakral itu adalah sebuah keyakinan, ritus, misteri, penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur yang sudah meninggal dan supranatural<sup>24</sup>

**Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Ajang Pesta Rakyat Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2020**

<sup>23</sup>Miskawi, “Tradisi Nyadar Sebagai Wisata Buaya Di Kabupaten Sumenep” (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2007).

<sup>24</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, ( Yogyakarta: Lkis, 2005 ), 245-247.

## **B. Sejarah Petik Laut Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**

Masyarakat pesisir di wilayah Muncar, desa Kedungrejo memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat pesisir muncar.

Sejarah petik laut di Desa Kedungrejo belum diketahui secara pasti kapan dilaksanakan, tanggal 15 Muharram bulan Jawa menjadi ukuran pelaksanaan petik laut hingga saat ini. Berdasarkan salah satu cerita yang berkembang di masyarakat bahwa petik laut berawal dari tradisi makan-makan dipinggir laut dan akhirnya menjadi tradisi larung sesaji, berikut hasil wawancara dengan Bapak Tohir sebagai berikut:

“ Tradisi petik laut sudah ada sejak dahulu, menurut cerita yang saya dengar oleh orang-orang terdahulu bahwa setiap tanggal 15 Muharram pertengahan bulan biasanya masyarakat pesisir selalu melihat bulan purnama dan biasanya selalu ada acara makan-makan dipinggir pantai. Kebiasaan inilah akhirnya dikemas dengan mengadakan tasyakuran berbagai macam makanan dan dimakan bersama-sama dan sampai saat ini pun tetap dilaksanakan. Setelah itu muncul ide untuk melakukan ritual untuk melarung sesaji yang dipandu oleh seorang tokoh sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan dan sedekah kepada penghuni laut dan perayaan ini terus dilestarikan hingga saat ini”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Heji, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2021

Pendapat diatas juga ditambahkan oleh seseorang masyarakat Desa Kedungrejo bahwa tradisi petik laut sudah berkembang setelah banyak orang-orang Madura yang menetap dan tinggal di Muncar, berikut hasil wawancara dengan bapak Heji sebagai berikut:

“ Petik laut itu sudah ada lama bahkan sebelum saya lahir sudah ada. Dulu bapak saya pernah bercerita bahwa petik laut sudah ada sebelum orang-orang madura yaitu orang Jawa. Kebetulan orang Jawa dan orang Madura banyak melaksanakan selamatan-selamatan apalagi selamatan laut.<sup>26</sup>

Peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh ulama setempat yang ikut berpartisipasi di acara petik laut di Muncar ini beliau mengutarakan pendapatnya tentang hukum petik laut dalam islam. beliau mengatakan :

“ Untuk hukum petik laut sebetulnya menurut saya itu lebih mendekati syirik tapi kalau sudah berbicara budaya turun temurun jadi susah untuk dihilangkan”.<sup>27</sup>

Berdasarkan gambaran diatas, Petik laut dilaksanakan pertama oleh orang Jawa dan baru berkembang pesat saat orang-orang Madura menetap di Muncar tepatnya di Desa Kedungrejo. Masyarakat Madura dikenal sebagai pelaut karena pada dasarnya kebiasaan masyarakat madura adalah merantau keluar dari daerahnya. Menurut Hendro Sumarto bahwa dalam catatan sejarah, ritual petik laut sudah diselenggarakan nelayan Muncar sejak tahun 1901 dengan dipimpin seorang dukun.<sup>28</sup> Namun dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di

<sup>26</sup> Heji, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2021.

<sup>27</sup> Ustad Jupri, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 Desember 2021.

<sup>28</sup> Hendro Sumarto, *Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember*, (Jember: Prisma, 1996), 11.

daerah Muncar dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam hadir.<sup>29</sup>

Pemilihan tanggal 15 Muharram dan bulan Jawa atau pertengahan bulan muharram memiliki pertimbangan dan alasan yang mudah diterima oleh siapapun. Pemilihan tanggal 15 atau pertengan bulan Muharram berkaitan dengan air pasang dan umumnya nelayan tidak melaut. sedangkan pemilihan bulan dikaitkan dengan penanggalan Hijriyah diyakini masyarakat Jawa dan Madura karena memiliki banyak keberkahan.

Tradisi Petik laut dalam pandangan masyarakat jawa dan Madura dikaitkan dengan keberadaan Nyi Roro Kidul di pantai selatan sebagai penunggunya.<sup>30</sup> Adapun runtutan cerita upacara petik laut yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul yang dituturkan oleh sang juru kunci, yaitu Mbah Meda, adalah urutannya sebagai berikut

Nyi Roro Kidul datang dengan sosok wanita cantik dengan memakai pakaian berwarna hijau yang dilapisi emas. Putri selatan ini datang atau menampakkan dirinya kepada masyarakat Muncar secara langsung dengan naik kereta dan kuda emas pada tanggal 10 *suro*. Jika Nyi Roro Kidul datang menampakkan dirinya kepada penduduk setempat, itu pertanda agar masyarakat Muncar segera mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk melaksanakan upacara petik laut.

---

<sup>29</sup>Budi Santoso, *Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991), 57.

<sup>30</sup>Eko Setiawan, Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi (Jurnal *Universum*, 2016). Vol. 10 No. 2 Juli 2016.

Prosesi upacara Petik Laut diadakan setiap tanggal 15 *Muharram* (*suro*) dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi Roro Kidul (selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam “*uba rampe*” (*sesajen*) yang berjumlah 60 jenis, seperti pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (*make up*), pisang saba mentah, pisang raja, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar, dan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan. Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing kendit, yaitu kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kendit, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk. Pemakaian kambing kendit dan sejumlah sesaji itu meniru cara Sayyid Yusuf dalam mengusir *bala'* (petaka) yang ada di kotanya .

Dahulu Sayyid Yusuf masuk ke Muncar bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Blambangan. Suatu ketika ikan-ikan yang ada di pantai Muncar seperti menghilang sehingga para nelayan mendapatkan kesulitan yang maha hebat. Ditambah lagi, banyak nelayan yang menemui ajalnya, ditelan oleh ganasnya ombak. Untuk mengusir petaka itu, Sayyid mengajak masyarakat Muncar untuk melakukan upacara persembahan yang terdiri dari kepala kambing kendit, pancing emas dan pisang mentah. Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, *bala'* yang melanda daerah Muncar sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. Sejak itulah upacara petik laut diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul.

Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidul setiap satu minggu sebelum petik laut dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir datang waktunya upacara petik laut dilaksanakan. Nyi Roro Kidul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan Jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua. Itulah sosok Nyi Roro Kidul yang dideskripsikan

Berdasarkan gambaran diatas bahwa Tradisi Petik Laut Muncar Warisan nenek moyang ini terus dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat khususnya desa Kedungrejo telah diberikan rezeki oleh Tuhan melalui hasil laut yang didapatkannya sehingga mampu menghidupi keluarganya.

## **1. Perubahan Sosial Ritual Petik Menjadi Ajang Pesta Rakyat**

### **a. Penentuan Panitia**

Konsep pembentukan panitia petik laut melibatkan seluruh kalangan pemilik kapal/perahu (slerek), para nelayan kecil, dan tokoh-tokoh pemuda. Untuk hal ini yang dilakukan oleh para panitia selain menyusun konsep acara petik laut sebelumnya mereka juga membuat proposal undangan sekaligus sumbangan dana untuk keperluan anggaran acara petik laut, adapun hal itu ditujukan kepada para nelayan, pemilik perahu/slerek, pabrik-pabrik pengolah ikan dan sponsor-sponsor dari berbagai produk yang ada di Banyuwangi.

### b. Perlengkapan Tradisi Petik Laut

Kepala Kambing Kendit , Padi, ubi-ubian, pisang raja mentah, kelapa gading, Kupat, kembang tujuh rupa, dan buah-buahan, berbagai macam makanan tradisional seperti wajik, nagasari, bubur abang, bubur putih, apem, cucur, ingkung, dan tumpeng.

### c. Proses Urutan Acara Ritual Petik Laut

- 1) Sambutan acara dari tokoh-tokoh masyarakat
- 2) Pembukaan acara petik laut
- 3) Pelepasan acara petik laut
- 4) Pelarungan sesaji.
- 5) Macapatan
- 6) Pengajian bersama
- 7) Arak-arakan gitik
- 8) Ider Bumi
- 9) Pelepasan sesaji
- 10) Pelarungan sesaji
- 11) Ziarah kubur
- 12) Hiburan

Peletakan sesaji merupakan tahapan pertama tradisi Petik Laut. Sesaji yang telah siap ditata di atas “*gitik*”. Menurut salah satu sesepuh desa yang juga merupakan panitia tradisi *Petik Laut*, pemilihan “*gitik*” tersebut merupakan simbol bagi masyarakat nelayan

yang identik dengan perahu sebagai alat utama nelayan mencari nafkah.

Tujuan utama peletakan sesaji adalah sebagai wujud syukur masyarakat nelayan Muncar kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki-Nya kepada masyarakat nelayan Muncar. Selain wujud syukur, peletakan sesaji ini juga bertujuan sebagai permohonan masyarakat nelayan Muncar kepada Tuhan agar selalu diberikan rezeki melimpah dari laut dan selalu diberikan keselamatan ketika mencari nafkah di laut. Tujuan kedua yaitu menghormati para leluhur atau nenek moyang yang telah mewariskan budaya yang berupa acara ritual petik laut.

Prosesi peletakan sesaji dilaksanakan di halaman rumah pemilik hajat sebagai bentuk penghormatan masyarakat nelayan Muncar kepada pemilik hajat yang telah sukarela membiayai seluruh kegiatan tradisi *Petik Laut*. Setting waktu peletakan sesaji adalah siang menjelang sore setelah ider bumi "*gitik*" kosong di sekitar dusun-dusun Desa Kedungrejo yang merupakan wujud permohonan masyarakat nelayan Muncar kepada masyarakat umum agar turut mendoakan atas kelancaran dan kesuksesan tradisi *Petik Laut*.

Partisipan yang terlibat pada peletakan sesaji adalah sesepuh desa dan penari gandrung. Sesepuh desa tersebut merupakan orang yang dianggap suci dan bersih oleh masyarakat nelayan Muncar. Orang yang dinggap suci dan bersih oleh masyarakat nelayan Muncar



adalah orang yang telah melakukan tirakatan dengan cara berpuasa tiga hari sebelum acara tradisi *Petik Laut*, taat beribadah, dan orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat nelayan Muncar.

Peletakan sesaji oleh orang yang dianggap suci dan bersih tersebut merupakan keyakinan masyarakat nelayan Muncar bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh beliau lebih cepat dikabulkan daripada doa-doa yang dibaca oleh orang biasa. Biasanya, orang yang dianggap suci dan bersih tersebut merupakan salah satu sesepuh desa yang sering dijadikan pemimpin pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung. Pada tradisi *Petik Laut* 2018, sesepuh desa yang meletakkan sesaji ke dalam “*gitik*” adalah Mbah Meda. Setelah sesepuh meletakkan sesaji terdapat dua penari gandrung yang menari mengelilingi “*gitik*” yang telah diisi sesaji dengan diringi musik tradisional sebagai penghormatan terhadap sesaji.

Pada tahapan peletakan sesaji terdapat dua instrument atau saluran kode yang digunakan oleh masyarakat nelayan Muncar untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada peletakan sesaji. Saluran kode yang digunakan pada peletakan sesaji ini terdiri atas komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal berupa simbol-simbol macam isian sesaji yang akan diletakkan kedalam “*gitik*” berupa hasil bumi antara lain yaitu padi, ubi-ubian, pisang raja mentah, kelapa gading, kembang tujuh rupa, dan buah-buahan, berbagai macam makanan tradisional seperti *wajik*, *nagasari*, *bubur*

*abang*, bubur putih, *apem*, *cucur*, *ingkung*, dan tumpeng. Isian sesaji tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan masyarakat nelayan Muncar kepada masyarakat umum. Berikut ini beberapa makna pesan satuan lingual isian sesaji pada tradisi Petik Laut.

#### **d. Penutup Ritual Petik Laut**

Pelaksanaan ritual petik laut ditutup dengan ziarah ke makam bujuk kalong dan bujuk gandrung yang setelah itu diiringi dengan iringan musik dan tarian gandrung yang menjadi ciri khas tarian daerah kabupaten Banyuwangi, yang dilakukan oleh dua orang penari dan dilakukan dengan caramengelilingi makam yang dikeramatkan oleh masyarakat nelayan setempat.

## **2. Perubahan sosial Ritual Petik Laut .**

Petik laut merupakan tradisi masyarakat nelayan Muncar yang dilaksanakan setiap bulan asyuro. Dalam perkembangannya penentuan tanggal dan bulan sesuai dengan musyawarah bersama, begitu juga dengan sesaji dan hiburan.

### **a. Tahun 1996-2003**

Pada saat tahun 1996–2003 masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar melakukan ritual petik laut yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, laut beserta isinya atas limpahan rezeki dan juga ritual tolak bala' agar dijaukan dari malapetaka. Ritual

dilakukan pada saat bulan purnama pada tanggal 15 muharramyang pada saat itu air laut sedang pasang.

Berdasarkan salah satu cerita, Petik Lautberawal dari orang-orang perantauan dari luar Muncar yang bekerja menjadi nelayan untuk mencari nafkah. Pada saat itu konon di Muncar mengalami paceklik yang sangat panjang sehingga para tokoh-tokoh atau sesepuh-sesepuh meliputi tokoh agama islam, tokoh agama hindu maupun budha, karena pada saat itu masih kental-kentalnya dengan adanya animisme dan dinamisme.

Pada saat itu para tokoh-tokoh tersebut mempunyai ide masing-masing untuk melakukan tasyakuran, agar tercipta kerukunan dan kebijakan bersama masyarakat nelayan muncar, sehingga diadakan musyawarah bersama untuk menyikapi tentang terjadinya paceklik yang sangat panjang tersebut maka menghasilkan keputusan pada saat itu adalah melakukan selamatan laut atau sedekah laut.

Prosesi selamatan laut dilakukan di pinggir pantai dengan cara menghayutkan isian sesajen ke tengah laut. Adapun beberapa isian tersebut yaitu aneka macam bubur yang biasa disebut dengan jenang, aneka macam buah-buahan dan juga kepala kambing yang ditempatkan dalam sebuah (*ancak*) yang terbuat dari batang pohon pisang. Isian dalam sesajen tersebut ialah hasil ide para tokoh-tokoh atau sesepuh yang terlibat dalam acara selamatan laut sehingga menghasilkan suatu kebijakan bersama. Prosesi ini dilakukan secara sederhana yang tidak

terlalu banyak memakan biaya namun dampaknya banyak bagi kehidupan masyarakat nelayan Muncar.

Sebelum melakukan acara prosesi ritual petik laut konon masyarakat dulu melakukan lomba sabung ayam, judi bahkan minuman keras. Hal ini sangat berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh agama. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang agama menjadi sebagai penyebab terjadinya suatu kegiatan tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada saat itu. Adapun acara *ceremonial* setelah acara ritual petik laut. Masyarakat dihibur oleh tontonan budaya-budya lokal yang ada di kabupaten Banyuwangi seperti wayang kulit, janger dan ludruk

Dalam sebuah prosesi ritual petik laut di saat setelah selesai melakukan acara pelarungan ada hal yang sangat unik dilakukan oleh masyarakat nelayan, yaitu masyarakat membawa plastik yang setelah oleh masyarakat diisi oleh air yang mengambil langsung dari laut lalu dilemparkan ataupun disiramkan kepada orang-orang dan perahu.

Masyarakat mempercayai hal yang dilakukan itu dengan niatan hanya untuk mengalap berkah dari prosesi tasyakkuran laut yang dikemas dengan petik laut, agar supaya perahu-perahu yang dibuat untuk mereka kerja selamat dan mendapatkan ikan atau rezeki yang barokah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

b. Tahun 2003-2010.

Seiring perkembangan zaman, tradisi Petik Laut mengalami perubahan pada beberapa prosesi ritualnya seperti isian sesaji, acara *ceremonialnya* serta dimodifikasi lebih mewah. Berkembangnya informasi komunikasi dan berkembang ilmu pengetahuan yang terjadi berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Evolusi yang terjadi terhadap prosesi acara ritual petik laut adalah dari berkembangnya zaman yang menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru yang condong mengarah lebih modern dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga Pola pikir, sikap, serta gaya hidup masyarakat yang sudah mulai berubah lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya ini.

Dewasa ini akibat arus perubahan sosial yang tidak dapat mereka hindari dari kehidupannya. Semakin canggihnya alat teknologi pada era modern dapat memudahkan jangkauan masyarakat dari luar daerah untuk daya tarik tersendiri, melalui komunikasi sehingga masyarakat yang dari luar daerah tahu akan adanya sebuah budaya yang sangat meriah di era modernisasi ini. Perubahan yang mutlak terjadi dalam struktur atau tatanan masyarakat akibat perkembangan teknologi serta budaya barat yang masuk sehingga terjadi modernisasi. Dewasa ini Acara ritual yang Awalnya sederhana menjadi lebih meriah akibat arus perubahan sosial.

Perubahan-perubahan yang terjadi dengan bergantinya orang yang melakukan prosesi acara ritual petik laut pada saat itu

mendapatkan sebuah petunjuk bahwa seharusnya pelarungan dilakukan di tengah laut tepatnya di tengah *batu layar* yang memang ditentukan pertemuan antara laut Bali dengan laut Jawa atau Muncar. Keterlibatan generasi milineal dalam prosesi ritual petik laut, maka oleh kaum milineal dimodifikasi bentuknya bukan lagi memakai batang pohon pisang (*ancak*) tetapi memakai perahu kecil yang dinamakan “*gitik*”. Hal ini untuk mempermudah acara isianya yang biasa disebut dengan *ubo rampe* yang diisikan di dalam perahu kecil itu.

Dalam isian sesajen ada tambahan-tambahan yang dulunya masih kurang sudah mulai ditambah, yang semula hanya jenang, jajan pasar, bunga mawar dan lain sebagainya, akhir-akhir ini sudah mulai lengkap ditambahkan pisang raja, aneka warna *jenang*, buah-buahan, pancing emas, kepala kambing dan hasil bumi lainnya semua sesajen tersebut memiliki makna tersendiri, seperti *jenang* (bubur) merah melambangkan bahwa merah itu tanda keberanian, masyarakat nelayan untuk mencari ikan dilaut, menerjang ombak dan badai yang untuk mencukupi kebutuhan hidup, *jenang* (bubur) putih melambangkan bahwa putih itu tanda dari kesucian, dengan niatan yang baik dan suci mencari nafkah untuk keluarga dan kebutuhan hidup sehari-hari untuk melangsungkan kehidupan. semua dalam isian sesajen tersebut memiliki makna tersendiri. Sebelum dilarungkan di tengah laut sebuah perahu kecil “*gitik*” yang sudah diisi sesajen pada malam harinya

dilakukan acara ritual doa bersama, pengajian dan dibacakan tembang macapat.

Pada keesokan harinya perahu kecil “*gitik*” yang berisikan sesaji di dalam yadarak diiringi dengan acara *ceremonial* karnaval yang menampilkan budaya-budaya lokal sampai menuju pelabuhan, setelah sampai di pelabuhan ada sebuah acara upacara pelepasan sesajen yang dihadiri oleh sejumlah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan elemen pemerintah untuk memberikan sambutan sekaligus pelepasan keberangkatan ritual petik laut untuk dilarungkan di tengah laut.

Setelah acara pelepasan keberangkatan pelarungan sesaji perahu kecil yang berisikan sesaji itu dinaikkan pada perahu “*slerek*” milik masyarakat nelayan Muncar yang sudah ditugaskan untuk memuat sebuah “*gitik*” tersebut untuk dilarungkan di tengah laut. Acara pelarungan diiringi oleh beberapa perahu “*slerek*” yang sudah dihiasi untuk ikut serta memeriahkan dan mengalap barokah dari prosesi inti acara ritual petik laut dengan harapan agar perahu yang dibuat bekerja mencari ikan diberi kelancaran rezeki dan keselamatan.

Setelah pelarungan sesaji masyarakat nelayan melakukan nyekar di semenanjung sembulungan yang terdapat sebuah makam Sayyid Yusuf atau masyarakat mengakatan “*bujuk kalong*” dan terdapat makam “*bujuk gandrung*” penari gandrung yang konon dulu meninggal saat melakukan penutupan ritual petik laut. Masyarakat

melakukan doa bersama di makam sayyid yusuf sebagai penghormatan dan penutupan dalam melaksanakan ritual petik laut yang juga diiringi oleh tarian-tarian gandrung budaya lokal Kabupaten Banyuwangi.

Ketika acara inti dalam prosesi ritual petik laut sudah selesai pada malam harinya terdapat acara ceremonial untuk memeriahkan tradisi petik laut yang dilakukan setiap tahun. Hiburan-hiburan orkes yang sudah menjadi modifikasi baru dalam acara *ceremonial* petik laut ini adalah budaya baru di era modernisasi saat ini. Tradisi petik laut dilakukan secara bergantian mulai dari dusun Kalimati, dusun Sampangan dan Dusun Kalimoro, sehingga terdapat musyawarah bersama antara masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda agar terselenggaranya acara tradisi ritual petik laut ini berjalan dengan lancar dan sukses. Menurut Herbert Spencer tahap pengintegrasian ini untuk membendung proses diferensiasi yang harus diimbangi oleh proses yang mempersatukan agar tercipta kerukunan antar masyarakat nelayan.

c. Tahun 2010-2020

Sejak di tahun 2010-2020 tradisi petik laut menjadi sebuah festival tahunan yang diadakan di Kabupaten Banyuwangi di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar program pemerintah ini sangat bagus untuk meningkatkan daya tarik masyarakat yang datang dari luar daerah untuk menyaksikan dan memeriahkan acara tradisi petik laut. Selain itu dengan konsep kreatif pemerintah dengan dijadikannya ritual petik laut



sebagai agenda daerah yaitu festival tahunan budaya daerah tentunya memiliki daya tarik lebih terhadap pengunjung atau wisatawan yang datang dari luar daerah maupun manca negara.

Perubahan-perubahan terjadi dalam acara ritual petik laut semakin meriah dan mewah. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk berdagang makanan, minuman, baju dan mainan anak. Keuntungan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pada saat libur melaut. Keterlibatan pihak pemerintah untuk melestarikan budaya lokal tidak lain untuk menjaga budaya lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi agar tidak diklaim pihak-pihak lain. Program festival yang dilaksanakan oleh pemerintah juga meningkatkan eksistensi budaya-budaya lokal kota Kabupaten Banyuwangi.

Dewasa ini modifikasi yang terjadi pada acara ritual petik laut menambah daya tarik pengunjung untuk ikut serta meramaikan acara yang kaya akan nilai-nilai budayanya. Tidak hanya itu saja pada sebelum acara inti dilakukan, terdapat sebuah lomba dan acara ceremonial tambahan yang sangat unik yaitu lomba perahu kecil yang sudah dihiasi dan dimodifikasi agar tampil menarik dan bagus. Tidak hanya itu masyarakat mempunyai ide baru yang inovatif yaitu dilakukan acara market fish yang disana masyarakat bersemangat dan antusias menjual dan menawarkan ikan-ikan yang mereka jual.

Pada saat tahun 2020 acara petik laut dilakukan secara sederhana akibat terjadi wabah pandemi covid 19. Prosesi dilakukan oleh masyarakat sekitar dan para tokoh-tokoh adat. Semua acara ceremonial ditiadakan karena takut terjadi kerumunan, bahkan sempat oleh pemerintah tidak diperbolehkan. Acara dilakukan sederhana hanya acara inti yaitu pelarungan *gitik* yang berisi berupa sesajen.

### **3. Dampak dari Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat**

#### **a. Dampak kultural**

Dewasa ini, era globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan berkembangnya teknologi dan masuknya budaya-budaya barat dengan gaya hidup yang lebih modern mengakibatkan dampak Perubahan sosial pada masyarakat. Kemajuan peradaban dan pembangunan merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Melalui aktivitas pembangunan itu, manusia meningkatkan kualitas kehidupan dan mengkonstruksi tata nilai kehidupan.

Dilihat dari kehidupan masyarakat yang begitu menghargai aturan dan adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari maka masuknya globalisasi informasi dan komunikasi bagi para masyarakat dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam bidang sosial budaya. Hal yang terjadi saat ini bahwa suatu tradisi yang dilakukan setiap tahun ini adalah suatu bentuk pesta tahunan bahwasanya menurut herbet spencer perubahan sosial pada

masyarakat bisa ditandai dengan bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuk terdahulunya.

Perkembangan teknologi serta masuknya budaya-budaya barat melalui gaya hidup yang lebih modern dan alat tangkap nelayan yang juga semakin canggih, untuk memudahkan disaat bekerja mencari ikan dilaut yang jaraknya cukup jauh. Perubahan-perubahan yang terjadi memunculkan ide baru masyarakat nelayan dalam mengadakan acara ritual petik laut dengan memodifikasi lebih modern namun tetap tidak meninggalkan yang lama, dalam konsep mempertahankan yang lama namun mengambil modifikasi-modifikasi baru untuk mengikuti perkembangan zaman. Dikemasnya ritual petik laut semakin bagus untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik terhadap budaya petik laut. Namun dengan adanya modifikasi-modifikasi dalam prosesi acara ritual petik laut hal ini tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada sudah sejak dahulu, namun mengemasnya lebih baik lagi dengan pembaharuan dan modifikasi-modifikasi yang modern agar menarik wisatawan dan tidak terkikis oleh zaman. Bahwa manusia hidup mengikuti zaman atau waktu. Oleh karenanya masyarakat beserta generasi milineal bekerja sama bagaimana untuk memodifikasi acara ritual petik laut semeriah mungkin untuk menarik wisatawan berkunjung, di samping itu juga menyadarkan kepekaan masyarakat yang berkunjung bahwa

pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita

Kerukukunan antar masyarakat tetap terjaga meski menghadapi arus perubahan dan modernisasi. Masyarakat saling gotong royong dan bekerja sama dalam mensukseskan acara ritual petik laut, agar supaya lebih meriah dan menarik. Masyarakat tidak memandang kelas sosial ras maupun agama. Menurut herbert spencer pengintegrasian diperlukan dalam kehidupan masyarakat sosial agar tidak terjadi perpecahan akibat diferensiasi masyarakat dalam melakukan acara prosesi ritual petik laut.

#### **b. Dampak Politik**

Dampak politik perubahan sosial acara ritual petik laut menurut para tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Muncar tak lain untuk mempertahankan budaya daerah yang dimiliki. Perubahan-perubahan di masa modernisasi ini tentunya sealain berdampak terhadap prosesi acara ritual petik laut yang dimodifikasi lebih meriah dan modern, oleh karenanya budaya luar yang masuk akibat perkembangan saat ini harus diantisipasi agar nilai-nilai yang dimiliki dalam budaya petik laut tidak hilang.

Dewasa ini, membuat kepekaan para elemen pemerintah setelah melihat budaya-budaya yang berkembang di kabupaten Banyuwangi termasuk petik laut sehingga mempunyai inisiatif yang kreatif untuk mempertahankan budaya-budaya lokal agar tidak

diklaim oleh negara lain atau pihak-pihak lain sehingga dijadikan sebuah festival budaya lokal tahunan. Hal ini tentunya sangat diharapkan masyarakat nelayan agar peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai budaya perlu dijaga dan dilestarikan, agar tidak diklaim atau dirusak oleh oknum yang bertanggung jawab.

Pemikiran Inovatif, kreatif yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk dijadikan sebuah festival tahunan budaya daerah, tentunya sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat nelayan karena dengan dijadikannya ritual petik laut sebagai agenda festival tahunan yang menjadi konsep pemerintah ini mengajak dan membuat peka akan pentingnya nilai-nilai budaya dalam sebuah ritual petik laut. Namun beberapa tokoh menyayangkan bahwa tidak adanya bantuan biaya akomodasi dari pihak pemerintah untuk pelaksanaan acara ritual petik laut sehingga masyarakat berusaha dan berupaya sendiri memeriahkan pada pelaksanaan acara ritual petik laut untuk menambah daya tarik pengunjung yang datang dari luar daerah.

### **c. Dampak Ekonomi**

Perubahan sosial terjadi pada acara ritual petik laut yang mulanya sederhana menjadi sebuah ajang pesta rakyat. Kemeriahan tradisi petik laut di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar suatu peluang bagi masyarakat nelayan Muncar dan juga masyarakat luar daerah. Tentunya dengan perubahan-perubahan yang terjadi masyarakat nelayan Muncar berusaha meningkatkan perekonomian

daripada masyarakat tersebut karena harapan utama dari acara ritual petik laut setelah pasca prosesi tersebut adalah melimpahnya hasil tangkap ikan maka otomatis perekonomian masyarakat nelayan akan meningkat.

Dewasa ini, akibat arus modernisasi maka dengan seiring berjalannya waktu acara ritual petik laut mulai dikemas lebih meriah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini cukup menguntungkan bagi masyarakat pedagang-pedagang dari luar yang masuk dalam memeriahkan sebuah pesta tahunan masyarakat Muncar bahkan masyarakat Muncar juga bergeliat secara ekonominya. Adanya ritual petik laut yang telah menjadi ajang pesta tahunan masyarakat nelayan tentunya sebuah keuntungan bagi masyarakat nelayan sekitar tidak hanya dengan berjualan, namun masyarakat nelayan juga menyewakan perahunya untuk wisatawan yang datang ingin melihat langsung prosesi acara pelarungan ritual petik laut.

Namun pada saat tahun 2020 yang terjadi pandemi covid 19 masyarakat pribumi maupun masyarakat luar tidak bisa ikut serta memeriahkan acara prosesi ritual petik laut. Elemen pemerintah melarang masyarakat berkerumun, karena rentang terjadi penularan wabah covid 19. Akibat terjadi wabah covid 19 masyarakat tidak bisa berjualan dan ikut serta memeriahkan acara ritual petik laut karena adanya himbauan atau larangan dari pihak kepolisian. Masyarakat

tidak mendapatkan keuntungan karena tidak bisa berjualan disaat acara petik laut. Prosesi hanya dilakukan secara sederhana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Proses perubahan sosial ritual petik laut sejak tahun 1996-2020 melalui 3 periode waktu dengan 4 tahapan perubahan sosial yang terjadi pada rentang waktu 1996-2020. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan peradaban yang lebih modern sehingga acara ritual petik laut mengalami perubahan yang signifikan. Konsep pemikiran Herbert Spencer tentang perubahan sosial digunakan sebagai telaah melalui teori evolusi bahwasanya acara ritual petik laut yang mulanya dilakukan sederhana menjadi lebih kompleks. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik dan ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.

Dampak perubahan sosial sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Untuk itu dalam merespon perubahan sosial diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri.



## B. SARAN

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan evaluasi untuk kedepannya bagi seluruh elemen dalam melestarikan budaya petik laut. Adapun saran-saran sebagai berikut:

### 1. Peneliti-Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan penghampiran kuantitatif mengingat dampak ekonomi dan pola pikir terhadap masyarakat dan juga bagi yang ingin mengambil tema yang hampir sama agar lebih mendalam lagi temuan penelitiannya, bisa dilihat dari aspek agama, politik, ekonomi maupun kultur masyarakatnya.

### 2. Lembaga

Mengingat dampak dari perubahan sosial ritual petik laut yang terjadi, sebagai lembaga akademisi bisa memberikan aspirasi maupun solusi mengenai dampak yang terjadi ataupun melakukan kajian keilmuan untuk mengantisipasi dampak yang bersifat negatif.

### 3. Masyarakat dan Pemerintah Setempat

Mengingat dampak yang terjadi kiranya masyarakat dan pemerintah setempat dapat meningkatkan kegiatan tradisi petik laut dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan kreatif agar bermanfaat terhadap masyarakat, pemuda dan anak-anak setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafurur rohim, berjudul “*Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Nelayan Desa PugerKulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*”, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2009)
- Ali Wildan, “*Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*”,( Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015 )
- Didin Syariffudin dan Lisna nurlatipah, “*Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*”, Jurnal,Volume, 12 No , (April 2015)
- Farisa Latu tomi, “*Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi Jawa Timur*”, (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, 2010)
- Geetz Clifford, “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*” (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 1981), 172-173
- Geetz Cliford, “*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat*” (Jakarta: DuniaPustaka Jaya, 1981)
- Husnul Hotima, “*Kontribusi Pendapatan Perempuan Pesisir Terhadap Ekonomi Keluarga Melalui Pengolahan Hasil Laut Saat Musim Paceklik*”, (Skripsi, Universitas Jember, 2017)
- Irzum Farihah, Filsafat Materialisme Karl Marx, *Jurnal*, Volume 3 No 2, ( Desember,2015 ).
- Juliana Lumintang, “*Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara – tara*”, *Jurnal*, Volume IV Nomer 2, (Tahun 2015)
- Kamanto Sunarto, “*Pengantar Sosiologi*”, (Jakarta: Universitas Indosia, 2004)
- Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada,2011 )
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*”,. (Jakarta,Gramedia Pustaka Utama, 1992 )

- Koentjaraningrat, *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2015)
- Kuntowijoyo, *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Koentjaraningrat, *“Beberapa Pokok Antropologi Sosial”*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985)
- Maelan Endra, *“Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial”*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)
- Miskawi, *“Tradisi Nyadar Sebagai Wisata Buaya Di Kabupaten Sumenep”* (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2007)
- Nur Ainiyah, *“Ritual Petik Laut Dan Keragaman (keragaman dan komunikasiritual dikalangan nelayan multietnis di desa kedungrejo muncarbanyuwangi)”*, Jurnal, Volume 26 Nomer 1 (Januari 2017)
- Rahmat Saeful pupu, *“Penelitian Kualitatif”*, ( JurnalEquilibrium, Vol.5, NO.9, 2009)
- Rato D, Buju’ Dan Asta *“(persepsi masyarakat sumenep terhadap kiburankeramat)”*, 2003
- Relin dra d.e, *“Teologi Hindu Dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”*, (Hasil Penelitian, Institut Hindu Dharma Negri Denpasar, 2014)
- Santoso Budi, *“Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991), hlm. 57.
- Setia Gumilar, *“Historiografi Islam”*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2017) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejarah> (diakses tanggal 5 Juli 2020). Setiawan eko, *“Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi”*, Jurnal, Volume 10 No 2 ( Juli 2016)
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu. 2009. Hal 147.
- Setiawan Eko, *“Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”* (JurnalUniversum, 2016). Vol. 10 No. 2 Juli 2016
- Sumarto Hendro, *“Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember”*, (Jember: Prisma, 1996), hlm. 11.

Wasino dan Endah Sri Hartatik, *“Metode Penelitian Sejarah”*, (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama, 2018)

W Ayu aryni, *“Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk MasyarakatPolisentris”*, Jurnal, Volume 13 No 2, (Desember 2018)

Zarawanda Asfarina, *“Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Aeng Panas Kecamatan PragaanKabupaten Sumenep Madura”*, (Tesis,Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim Malang,2018)

**Wawancara :**

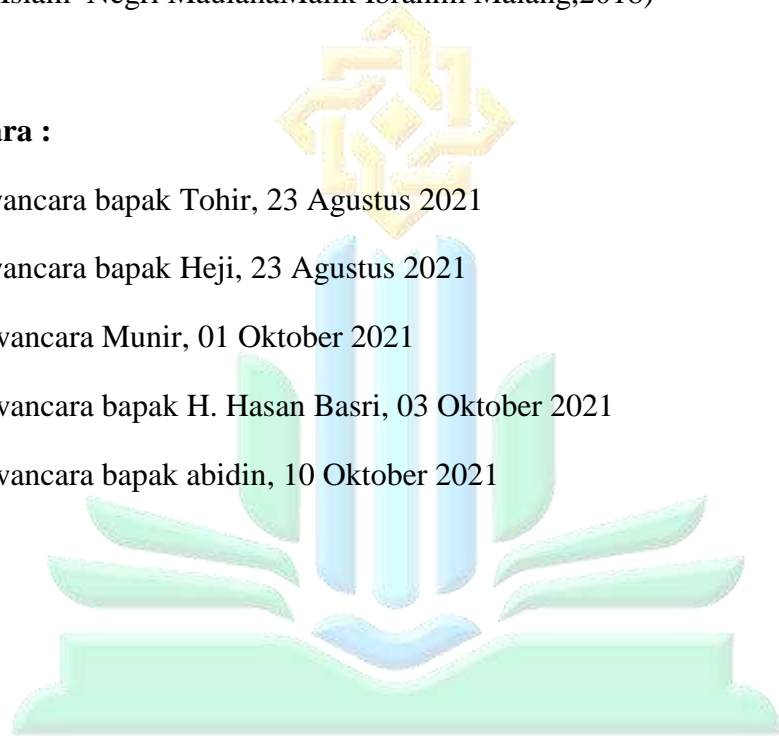
Hasil wawancara bapak Tohir, 23 Agustus 2021

Hasil wawancara bapak Heji, 23 Agustus 2021

Hasil Wawancara Munir, 01 Oktober 2021

Hasil Wawancara bapak H. Hasan Basri, 03 Oktober 2021

Hasil Wawancara bapak abidin, 10 Oktober 2021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : David Ardiyanto

Nim : U20164006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Akhmad Siddiq

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di UIN Khas Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## Lampiran



Wawancara dengan bapak Munir sebagai kepala dusun





Perahu *Gitik* yang akan dilarungkan



Wawancara dengan bapak heji sebagai tokoh masyarakat

EGERI  
SIDDIQ



**Wawancara dengan bapak Tohir sebagai tokoh agama**



**Wawancara dengan bapak H. Hasan Basri sebagai ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI)**





Wawancara dengan Kepala Upt Pelabuhan Muncar Bapak Abidin





Foto : Sambutan Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas diri

Nama : David Ardiyanto

Ttl : Banyuwangi, 24 Maret 1996

Jenis kelamin : laki-laki

Alamat : Dusun Kalimati Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar

Kabupaten Banyuwangi

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Nim : U20164006

### B. Riwayat pendidikan

- a. SDI Darul Muttaqien
- b. SMPN 1 Muncar
- c. SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo